

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Islam adalah sistem pengajaran yang berdasar pada ajaran agama Islam. Sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan Islam yang pertama, sebab memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Allah. Nilai dalam al-Qur'an bersifat abadi dan relevan dalam setiap zaman, sehingga pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar dari al-Qur'an. Kemudian sumber pendidikan Islam yang kedua adalah al-Sunnah, yaitu mengikuti sunnah Rasul.

Nilai dan etika sangat erat kaitannya, bahkan etika disebut sebagai filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai aspek kehidupan. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, idiologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan idiologi sangat rentan dan situasional, sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber kepada al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran al-Qur'an bersifat mutlak dan universal. (Munawar, 2005, h. 67)

Al-Qur'an memandang bahwa pendidikan adalah suatu sarana yang sangat strategis namun ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukkan yang pernah dijumpai pada abad jahiliyah. Maka dapat dipahami, dengan adanya pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk memasuki lapangan kerja, mendapatkan kesempatan serta peluang yang dapat menjanjikan masa depan, penuh percaya diri, dan tidak mudah diperalat.

Al-Qur'an berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari tiga pilar utama, yaitu: Pertama; *i'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan keimanan atau aqidah, yang bertujuan untuk menata kepercayaan setiap individu, misalnya percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul, Hari Kiamat dan Takdir. Kedua; *khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan nilai pendidikan etika atau akhlak, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Ketiga; *'amaliyyah*, yang berkaitan dengan nilai pendidikan ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji dan yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *'ubudiyyah*. (Djahiri, 1996, h. 124)

Manusia sejak lahir dibekali oleh suatu janji pengabdian di sisi Allah yang wajib mengabdikan kepada-Nya berdasarkan janji-janji yang telah diikrarkan di hadapan Allah swt. Semenjak masih di alam ruh, sebagaimana dijelaskan dalam QS al-'Araf/7:172-173:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

غَفْلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ
أَفْتُلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu ?” Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. (Kami melakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu Kami lengah terhadap ini”. Atau agar kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya Nenek Moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami setelah perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat? (Kementrian Agama, 2011)

Melihat dari penjelasan ayat di atas, hakikatnya bahwa manusia diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah dengan memiliki tiga nilai di atas, yakni *i'tiqadiyyah* (nilai pendidikan keimanan), *khuluqiyyah* (nilai pendidikan etika dan akhlak), dan *'amaliyyah* (nilai pendidikan ibadah).

Pendidikan Islam berhadapan dengan manusia yang mempunyai potensi berupa fitrah beragama yang dibawahnya sejak lahir, namun disisi lain, pendidikan Islam juga berhadapan dengan manusia yang mempunyai niat untuk melupakan ikatan janji tersebut dalam kehidupan sosial, yang pada akhirnya membawa manusia kepada jalan yang tidak sesuai dengan fitrahnya.

Secara sosiologis tiap manusia dalam hidupnya senantiasa memiliki kebudayaan. Artinya, konsep tentang kebudayaan hanya ada pada kelompok-kelompok pergaulan hidup individu dalam masyarakat. Setiap manusia hidup dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan, karena kebudayaan itu merupakan sarana manusia dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Dalam suatu kebudayaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai

dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia di mana ia hidup dan berkembang memiliki kultur atau budaya yang khas dan unik, namun di dalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial suatu budaya. Nilai dan norma senantiasa saling berkaitan satu sama lainnya, walaupun keduanya dapat dibedakan. Dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar atau salah dan suka tidak sukanya pada suatu objek baik material maupun nonmaterial. Sementara norma merupakan ketentuan-ketentuan masyarakat yang mengandung sanksi atau hukuman-hukuman yang dijatuhkan apabila terjadi pelanggaran.

Setiap bangsa dan suku bangsa pasti memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan hidup. Di samping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada dalam masyarakat, baik secara kompleks maupun sederhana. Ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lainnya saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu kemudian menjadi pedoman dari konsep-konsep yang ideal dalam kebudayaan, memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

Awal mula dari sebuah tradisi adalah ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tidak sedikit tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya. Tradisi dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karya dan rasa manusia. Ketika tradisi dan budaya terakomodasi dalam suatu agama akhirnya ajaran agama muncul sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat. Adapun seperti halnya pada kalangan masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari terdapat berbagai ritual yang sudah menjadi tradisi yang sangat melekat. Salah satunya adalah tradisi *pedhole-dhole* (imunisasi tradisional). *Pedhole-dhole* suatu ritual penangkal segala macam bala serta penyakit yang diyakini oleh masyarakat sebagai imunisasi tradisional dan mujarab untuk daya tahan tubuh anak. Begitu pentingnya ritual ini, sehingga lazim dilaksanakan secara serentak oleh masyarakat Wolio yang tersebar di seluruh kepulauan Buton khususnya masyarakat di Kecamatan Betoambari. (Kamaluddin Z dkk, 2018, h. 5)

Kehidupan beragama masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari secara umum tergolong biasa-biasa saja. Artinya ada sebagian yang taat dengan tradisi ritual yang ada di Buton dan sebagian lagi masyarakat tidak melakukan tradisi ritual adat Buton. Dengan demikian masyarakat tersebut dikategorikan masyarakat yang menjalankan ajaran agama, namun tetap melaksanakan tradisi ritual adat yang ada di Buton.

Pandangan peneliti dalam pengamatan awal melihat masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari memiliki sistem kekerabatan yang tinggi menyebabkan setiap kegiatan sosial dan agama dilakukan secara gotong royong dan tolong menolong. Terlepas dari benar atau salah tidak menjadi sorotan, namun pada orientasinya adalah keamanan dan ketentraman hidup masyarakat. Perbuatan benar dan salah tergantung dari baik buruknya tujuan dari perbuatan yang dilakukan. Begitu juga dengan adanya tradisi *pedhole-dhole* atau biasa disebut dengan imunisasi tradisional untuk bayi dan balita, namun tidak mengharuskan untuk dilakukan yang mana tradisi ini diadakan bagi orang-orang yang ingin saja, bagi orang-orang yang mempercayai efek dari kegiatan tradisi tersebut, bahwa dengan melakukan prosesi ritual *pedhole-dhole*, anak akan terhindar dari segala macam penyakit. (Hasil Observasi 2021)

Mudjur Muif menyebutkan, bahwa awal pembentukan adat istiadat budaya Buton, sebagaimana diketahui bahwa Kerajaan Buton sejak abad XIII telah memulai debut sejarahnya sebagai salah satu Kerajaan di Nusantara dan memiliki sistem hukum ketatanegaraan yang religius, adat istiadat/budaya peradaban yang luhur dan agama dalam Ketuhanan yang hakiki. Adat istiadat masyarakat Wolio adalah pedoman kehidupan dari tuntunan Allah swt., dari al-Qur'an yang maha hidup, memiliki nilai yang sangat sulit ditemukan padanannya di muka bumi ini, salah satunya termaksud adat istiadat *pedhole-dhole*. (Mudjiriddin, 2009, h. 35)

Sukri Arianto mengatakan bahwa tujuan dilaksanakannya adat istiadat *pedhole-dhole* yaitu untuk menguatkan imun bayi agar sang anak lebih kebal

terhadap penyakit dan merupakan imunisasi secara alamiah bagi masyarakat Buton. Prosesi Pedole-dole dilaksanakan untuk anak yang berumur dibawah 7 tahun. Pelaksanaan Pedole-dole ini biasanya dilengkapi dengan pemberian nama bagi anak. (<https://rubriksultra.com/budaya-tua-dole-dole-sistem-imun-alamiah-peninggalan-kerajaan-buton/>)

Menurut LM. Budi Wahidin, beliau mengatakan pada zaman kerajaan di Buton ketika itu, ajaran agama Islam belum kental saat itu. Maka tradisi-tadisi di Buton khususnya tradisi pedhole-dhole ini dilaksanakan ketika agama Hindu berkuasa. Namun, tradisi pedhole-dhole ini hadir atas ajaran-ajaran agama Islam yang dianjurkan oleh Nabi Ibram as., yang menganjurkan manusia berobat dengan obat-obat tradisional, seperti madu, minyak yang diolah dan sebagainya yang masih steril. (Hasil Wawancara April, 2021)

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, peneliti ingin melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara adat tradisional *pedhole-dhole* di kecamatan betoambari kota Baubau, karena tradisi *pedhole-dhole* ini hadir di tengah-tengah masyarakat Wolio yang ada di Pulau Buton yang pada saat itu masyarakatnya belum begitu kuat agama Islamnya, dan ada yang beranggapan bahwa tradisi tersebut peninggalan dari agama Hindu-Budha, (LM. Razinuddin: wawancara, 16 Maret 2021) sehingga menjadi sebuah pertanyaan di sini, apakah tradisi *pedhole-dhole* ini merupakan tradisi masyarakat Wolio berdasarkan ajaran atau didikan Islam atautkah bukan.

Merujuk pada latar belakang di atas, penulis tertarik mencoba menuangkan dalam suatu penelitian guna mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *pedhole-dhole* yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Wolio khususnya di Kecamatan Betoambari. Karena di Kecamatan Betoambari Baubau ini terdapat suatu adat kebudayaan *Pedhole-dhole* yang dilaksanakan oleh masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari kota Baubau Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul tesis “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pedhole-dhole* Masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari Baubau.”

1.2 Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang di atas, adapun fokus penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada ruang lingkup kajian tentang Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *pedhole-dhole* masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari Baubau.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi tradisi *pedhole-dhole* masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari Baubau?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pedhole-dhole* masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari Baubau?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi *pedhole-dhole* masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari Baubau
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pedhole-dhole* masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari Baubau.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan maka diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan dalam hal nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Pedhole-dhole* Masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari Baubau agar tradisi *pedhole-dhole* dilaksanakan sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang dianjurkan oleh Nabi Ibrahim as., yang menganjurkan manusia berobat dengan obat-obat tradisional, seperti madu, minyak yang diolah dan sebagainya yang masih steril.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk melatih diri dan menguji serta meningkatkan kemampuan berfikir melalui penelitian karya ilmiah.
- b. Bagi peneliti kelembagaan, sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.
- c. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan masyarakat desa khususnya pada Masyarakat Wolio di Kecamatan

Betoambari Baubau dalam hal nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Pedhole-dhole*.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman dan kontribusi pengetahuan tentang tradisi *pedhole-dhole*, serta untuk mengetahui kandungan nilai pendidikan Islam dalam tradisi bagi masyarakat Wolio Kecamatan Betoambari.
- e. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab segala problem dan permasalahan di masyarakat Wolio Kecamatan Betoambari seputar tradisi *pedhole-dhole* agar tidak terjadi kesalah pahaman.
- f. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan yang penelitiannya memiliki hubungan atau memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.

1.6 Definisi Operasional

Adapun yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tujuan dari kegiatan kependidikan yang bersumber atau berlandaskan pada ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruhnya dijiwai oleh ajaran Islam. Dalam hal ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi *pedhole-dhole*.
2. Tradisi *Pedhole-dhole* Masyarakat Wolio yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satu tradisi tua yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Buton, yang mana masyarakat menyebutnya sebagai imunisasi kampung (imunisasi tradisional).